**Garduaction Sebagai Prototipe Bina Damai Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Mancingan, Desa Parangtritis, Kec.Kretek, Kab. Bantul, Yogyakarta**

Oleh:

Ita Fitri Astuti S.Th.I

Dr.Munawar Ahmad, M.Si

**Abstrak:** Beberapa fenomenakonflik yang muncul karena persoalan sederhana tidak jarang menyebabkan konflik yang berkepanjangan akibat perbedaan-perbedaan yang ada dan peristiwa yang muncul sebelumnya kerap dilibatkan. Sehingga konflik yang terjadi hanya sebagai akumulasi dari perasaan yang tersembunyi secara terus menerus. Demikian pula dengan konflik yang selama ini mengatas namakan agama, konflik tersebut terjadi merupakan respon balik terhadap fenomena sosial politik yang sebelumnya. Oleh karena itu, setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat membutuhkan penanganan sedini dan sebaik mungkin. Menurut pendapat Mohammed Abu Nimer bahwa mediasi, arbitrase, atau prosesi resolusi konflik dan bina damai lainnya lebih efektif jika dilaksanakan oleh pihak-pihak itu sendiri dan jika mereka secara komprehensif dan inklusif merancang dan melaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, ulisan ini mengkaji tentang Garduaction sebagai sebagai prototipe bina damai yang ada di Dusun Mancingan. Hasil penelitian menunjukan bahwa di dalam Garduaction dominan menekankan nilai positif dibandingkan nilai negatif. Nilai tersebut berupa nilai peduli dan nilai kebersamaan yang merupakan bentukan dari nilai-nilai yang tumbuh dilingkungan setempat seperti nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Selama ini peran Garduaction dalam menumbuhkan nilai-nilai damai berlangsung dengan adanya peran fasilitator Garduaction yang melalukan pemilahan, pililahan, dan penekanan terhadap nilai positif. Yang kemudian nilai tersebut melalui pembelajaran diimplementasikan kedalam kegiatan yang ada. Sehingga nilai positif tersebut nampak dalam perilaku dari pengurus Garduaction.

**Kata kunci: Sejarah Garduaction, Pembibitan Nilai, Penekanan Nilai**

**Pendahuluan**

Gejalan yang ada pada saat ini memperlihatkan tidak terkendalinya kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut salah satunya menyebabkan penumpukan sampah di berbagai kota. Sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula. Dalam perkembangannya sampah membawa dampak negatif yang dapat merugikan kehidupan manusia. Dari beberapa jenis sampah yang ada, limbah plastik termasuk limbah yang paling sulit terurai oleh proses alam.[[1]](#footnote-1) Berdasarkan hasil riset Jenna R. Jambeck dan kawan-kawan menyebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, yang kemudian disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Bahkan menurut riset *Greeneration* satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun.[[2]](#footnote-2) Artinya Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi darurat sampah.

Dalam faktanya fenomena tersebut kini justru menjadi pemicu konflik sosial antar kelompok masyarakat. Peristiwa tersebut terjadi di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara geografis Dusun tersebut persis berada di sekitar pantai Parangtritis hingga menuju pantai Parangkusumo. Sehingga kawasan tersebut lebih dikenal sebagai kawasan wisata. Akan tetapi, kedua *icon* wisata yang berada di Dusun tersebut tidak membuat kawasan tersebut sepenuhnya ramai pengunjung. Melainkan dalam berbagai situasi menunjukan kawasan yang ramai pengunjung justru hanya berada di sekitaran pantai Parangtritis. Oleh karena itu, ketika memasuki kawasan tersebut akan banyak ditemui toko atau warung yang hampir berjajar disetiap sudut rumah masyarakat sekitar. Sementara di kawasan pantai Parangkusumo justru terlihat sebaliknya, pengunjung tampak sepi dan bagunan toko yang ada di depan rumah pun nampak jarang.

Di balik kondisi tersebut dalam relasi sosial antara masyarakat setempat lebih sering menggunakan istilah *Wong Wetan* dan *Wong Kulon*. Menurut pendapat dari masyarakat setempat istilah tersebut muncul sejak nenek moyang mereka. Sementara tanggapan masyarakat mengenai istilah tersebut berbeda-beda. Pertama, ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut muncul hanya sebatas untuk mempermudah pemanggilan karena pada jaman dahulu di tengah-tengah Dusun Mancingan terdapat sungai yang seakan-akan membelah Dusun Mancingan menjadi dua kawasan, disisi lain juga jarak antara rumah warga yang satu dengan rumah yang lainnya saling berjauhan dan sebagian wilayah pun masih berbentuk hutan. Sehingga untuk mempermudah panggilan bagi warga yang berada di sebelah timur atau kawasan yang dekat dengan pantai Parangtritis disebutlah dengan *Wong Wetan* sementara bagi warga yang berada disebelah barat atau dekat dengan kawasan pantai Parangkusumo disebut dengan Wong Kulon. Kedua, mengatakan jika istilah tersebut muncul karena nenek moyang mereka pernah mengalami perselisihan, namun perselisihan tersebut tidak diceritakannya dengan pasti. Yang terakhir, mengatakan jika tingkat ekonomi *Wong Wetan* lebih tinggi atau golongan orang kaya sementara *Wong Kulon* termasuk dalam golongan miski, cerita tersebut didapatkan narasumber dari cerita nenek moyang mereka semasa hidup.

Terlepas dari perbedaan prespektif di atas, secara religius kedua warga tersebut memiliki kenyakinan yang berbeda walaupun masih dalam kelompok agama Islam. *Wong Wetan* berafiliasi dengan Muhammadiyah sedangkan *Wong Kulon* berafiliasi dengan Nahdlatul ulama. Menariknya perbedaan tersebut tidak berlaku dalam aspek budaya, karena kedua warga tersebut masih menjalankannya budaya yang berkembang di Dusun tersebut.

Melihat fenomena di atas mengingatkan pada beberapa peristiwa yang terjadi di masyarakat selama ini, konflik yang muncul karena persoalan sederhana tidak jarang menyebabkan konflik yang berkepanjangan akibat perbedaan-perbedaan yang ada dan peristiwa yang muncul sebelumnya kerap dilibatkan. Sehingga konflik yang terjadi hanya sebagai akumulasi dari perasaan yang tersembunyi secara terus menerus. [[3]](#footnote-3) Demikian pula dengan konflik yang selama ini mengatas namakan agama, konflik tersebut terjadi merupakan respon balik terhadap fenomena sosial politik yang sebelumnya.[[4]](#footnote-4) Oleh karena itu, setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat membutuhkan penanganan sedini dan sebaik mungkin.

Hal yang tidak biasanya terjadi justru ditunjukan dalam peristiwa yang melibatkan dua warga di Dusun Mancingan, penanganan dalam peristiwa tersebut muncul dari masyarakat sekitar dengan cara membentuk sebuah komunitas. Komunitas tersebut dikenal dengan sebutan Garduaction. Garduaction adalah komunitas pencinta lingkungan, dimana para individu yang tergabung di dalamnya melakukan pergerakan aktif untuk menciptakan peluang dan talenta sosial-global, serta berusaha mengajak masyarakat luas untuk meminimalisir dampak negatif dan konflik atas sampah untuk dijadikan sebuah objek yang lebih bermanfaat. Dalam aksinya Garduaction melakukan pengelolah sampah dengan dua prinsip penanganan sampah yaitu memanfaatkan kembali (*reuse*) dan mengelolah menjadi barang baru (*recycle*). Melalui dua prinsip tersebut Garduaction mengubah sampah yang sulit terurai menjadi bernilai positif. Adapun kegiatan Garduaction berupa pembuatan bank sampah dan kegiatan edukasi lainnya seperti *Education camp*, Jurnalis cilik dan lain sebagainya.

Fenomena tersebut menarik karena berdasarkan pendapat Mohammed Abu Nimer bahwa mediasi, arbitrase, atau prosesi resolusi konflik dan bina damai lainnya lebih efektif jika dilaksanakan oleh pihak-pihak itu sendiri dan jika mereka secara komprehensif dan inklusif merancang dan melaksanakan secara konsisten. Dengan kata lain resolusi yang muncul dari masyarakat setempat akan lebih efektif karena mereka mengetahui sosial budaya masyarakat setempat. Sehingga keberadaan Garduaction dalam menumbuhkan perdamaian penting untuk digali lebih dalam.

**Kerangka Teori**

Guna menganalisis Garduaction sebagai prototipe bina damai yang terdapat di Dusun Mancingan, penulis merangkul dua teori besar yang relevan. Pertama, untuk membaca nilai-nilai damai yang muncul dalam Garduaction, penulis mengadobsi teori Johan Galtung tentang kekerasan kultural. Kekerasan kultural adalah aspek budaya yang dapat digunakan untu membenarkan dan melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Di samping itu juga akan muncul perdamaian budaya. Kedua aspek tersebut bagaikan dua sisi dalam satu mata uang yang dapat muncul sesuai setting sosial yang mempengaruhinya.[[5]](#footnote-5) Kedua, untuk membaca peran garduaction dalam mebangun nilai damai penulis akan menggunakan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Hegemoni yaitu membius atau menggugah kesadaran intelektual melalui sarana budaya. [[6]](#footnote-6)

**Metode**

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian lapangan (*field research*) dengan datanya berupa data kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara observasi partisipan di lingkungan lokasi pemukiman warga di Dusun Mancingan baik di lingkungan warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, aktivitas warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, kegiatan RT dan Dukuh, dan kegiatan yang dilakukan Garduaction. selanjutnya dengan teknik wawancara mendalam terhadap kepada desa, kepala dukuh, ketua RT, ketua Garduaction dan masyarakat Dusun Mancingan. Dan terakhir menggunakan teknik *Fokus Group Discussion* (FGD) kepada kelompok masyarakat setempat dan pengurus Garduaction.

**Sejarah Garduaction**

Garduaction muncul karena di latar belakangi oleh adanya konflik sosial yang melibatkan dua kelompok warga Dusun Mancingan. Awal mula terjadinya konflik tersebut dipicu oleh penumpukan sampah yang terdapat di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) setempat.

Kronologi dari peristiwa tersebut menurut narasumber A-n terjadi ketika “*Seperti biasanya setelah kegiatan atau rutinitas malam sudah mulai sepi Warga Wetan atau warga yang tinggal di kawasan pantai Parangtritis akan membuang sampahnya ke TPS. Ketika sampah tersebut akan dibuang sekelompok warga dari kawasan TPS tepatnya Warga Kulon atau warga yang tinggal di kawasan pantai Parangkusumo menghadanginya. Warga Kulon melakukan tindakan tersebut karena mereka tidak terima kalau harus menerima sampah dari warga wetan sebab mereka merasa tidak terlibat dalam keramaian di pantai Parangtritis tetapi justru harus menerima dampaknya yang berupa sisa makanan atau sampah. Ditambah lagi penumpukan sampah menimbulkan sampah plastik beterbangan hingga ke lingkungan warga dan juga telah menimbulkan bau tidak seda. Sementara dari warga Wetan pun merasa tidak terima atas perbuatan yang dilakukan oleh warga Kulon karena mereka merasa nasabah sampah yang setiap bulannya mereka telah mengeluarkan dana untuk sampah, akhirnya kedua warga tersebut terlibat percecokan bahkan hampir saling memukul.”[[7]](#footnote-7)*

Namun, beruntung konflik yang melibatkan dua kelompok warga tersebut mendapatkan respon dengan cepat dari pejabat desa. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh narasumber H-o:*“Konflik sosial yang terjadi antar warga Mancingan itu tidak berjalan lama meskipun perselisihan-perselisihan kecil diantara masyarakat bukan kali pertama terjadi karena sebelumnya perselisihan juga muncul karena setiap orang memiliki cara pandang sendiri jadi ujung-ujungnya timbul perbedaan pendapat, tetapi namanya hidup kalau tidak ada perselisian ya hambar atau tawar. Hanya saja konflik sampah lebih mengkhawatirkan dibandingkan sebelumnya. Saat itu untuk mengatasinya saya, pejabat desa lainnya dan tokoh masyarakat sempat mengadakan rapat dan menghasilkan keputusan bersama kalau TPS sepakat untuk dipindahkan ke kawasan lain, saat itu yang menjadi pilihan adalah kawasan gumuk pasir. Namun, setelah berkomunikasi dengan komunitas gumuk pasir opsi tersebut ditolak. Kemudian berembuk kembali untuk mencari jalan solusinya kembali.”* [[8]](#footnote-8)

Lebih lanjut narasumber yang berasal dari pihak gumuk pasir pun menuturkan bahwa *“Saat itu saya selaku ketua komunitas perduli gumuk pasir atau SOSDL mengadakan rapat dengan pejabat desa Dusun Mancingan, ketika itu dihadiri oleh pak Dukuh, seluruh pak RT dan sesepuh desa. Dalam rapat tersebut membicarakan tentang solusi yang digagas oleh pejabat desa tersebut tetapi gagasan tersebut kami tolak, karena komunitas kami ini berdiri dengan tujuan untuk menjaga kelestarian gumuk pasir. Penolakan kami saat itu dimaklumi oleh penjabat desa tetapi kemudian kami dimintai solusi lain. Dari situ kami mencoba mengamati kondisi TPS yang ada hingga salah satu teman kami mencetuskan ide bahwa kita harus mendekati sampah yaitu bagaimana sampah dapat dijadikan tempat nongkrong yang asik karena setelah dilakukan peninjauan tempat TPS tersebut memiliki lokasi alam yang bagus, dekat dengan pantai. Berangkat dari hal itu tercetuslah gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas. Yang selanjutnya melakukan komunikasi dengan pemuda pemudi sekitar.”* [[9]](#footnote-9)

Perlahan kondisi masyarakat Dusun Mancingan kembali harmonis kembali setelah gagasan untuk membentuk Garduaction terealisasikan. Selama ini Garduaction terbentuk dari suara masyarakat yang menginginkan perubahan positif pada kehidupan alam sekitar yang berfokus pada aksi pengelolahan sampah secara intensif dan insentif. Dalam aksi-aksi yang dikerjakan, Garduaction bekerja sama dengan instansi pemerintah, swasta, serta lembaga-lembaga lingkungan hidup lain.

Secara resmi Garduaction berdiri pada tanggal 4 Juli 2015 dengan bekal semangat juang dan harapan untuk dapat memberikan perubahan menuju dunia yang adiwijaya. Sebagai mana maksud dari pendirian komunitas ini, sebagai *gardern* (sebutan komunitas Garduaction) akan selalu melakukan aksi-aksi damai pengelolahan sampah sekaligus sebagai bentuk pelestarian lingkungan yang akan di adakan secara berkala. Setiap kegiatan yang sudah atau akan diselenggarakan tentu saja mengacu pada maksud dan tujuan Garduaction. Sejauh ini Garduaction bergerah di bawah naungan Karang Taruna Dusun Mancingan.

Untuk memudahkan *direct,* interaksi antara sesama komunitas atau dengan masyarakat lain, Garduaction mendirikan *basecamp* yang terletak dekat dengan tempat pembuangan sampah (TPS) yaitu di daerah Kalimati Parangkusumo. Selain bertujuan agar kawan-kawan *garders* dapat lebih mudah memantau keadaan TPS, *basecamp* Garduaction yang telah di *display* dengan lebih bagus bertujuan agar TPS menjadi tempat yang layak dikunjungi oleh masyarakat luas, bahkan tempat tersebut dapat pula dijadikan sebagai bumi perkemahan.

Sebagai sarana dan prasarana untuk membantu *introduksi, publishing, promoting, advertising*, serta *communiting* dari Garduaction kepada masyarakat lokal maupun internasional, maka Garduaction membentuk beberapa akun media sosial, seperti *facebook, email, instagram*, dan *twitter*. Selain akun-akun di atas Garduaction juga berencana untuk melengkapi media publikasinya dengan mengembangkan akun *youtobe, blog, website,* sehingga aksi-aksi positif Garduaction dapat diabadikan dalam media audio-visual yang diharapkan dapat lebih intensif dan efektif untuk mengajak dan merangkul masyarakat luas untuk ikut serta dan terpengaruh oleh kegiatan positif Garduaction. [[10]](#footnote-10)

Oleh karena itu Garduaction memiliki visi untuk mewujudkan Komunitas pencinta lingkungan yang proaktif dan handal dalam menjaga kelestarian lingkungan secara global serta berperan dalam menyebarkan informasi yang bersifat edukasi seputar pelestarian lingkungan yang berfokus pada pengelolahan sampah. Sedangkan misi dari Garduaction terdiri dari empat poin. *Pertama*, mewujudkan pencegahan kerusakan alam dan melakukan pengendalian terhadap pencemaran sumber daya alam dengan melakukan pengelolahan sampah yang lebih integrasi guna mewujudkan tercapainya lingkungan hidup yang lebih asri. *Kedua*, menyebarkan informasi yang bersifat edukasi mengenai pengelolahan sampah sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat luas akan pentingnya kelestarian lingkungan. *Ketiga*, merangkul dan mengajak masyarakat luas untuk berperan aktif dalam melaksanaka kegiatan terkait perwujudan kelestarian alam. *Keempat*, melakukan koordinasi dan kemitraan dengan berbagai elemen masyarakat guna menyeimbangkan rantai nilai proses pengelolahan sampah untuk mewujudkan integrasi dan sinkronisasi antara ekonomi dan ekologi.

Selain itu tujuan yang ingin dicapai komunitas Garduaction adalah mewujudkan masyarakat Desa Parangtritis pada khususnya dan para pengunjung pada umumnya agar mengerti tentang pentingnya menjaga kelestarian alam serta melakukan pergerakan aktif dalam rangka meminimalisir konflik-konflik sampah dan menjadikan sampah tersebut menjadi objek yang bermanfaat.

Sasaran unit kegiatan Garduaction yaitu mengarah pada para pemuda yang tergabung dalam komunitas Garduaction, masyarakat sekitar Desa Parangtritis dan masyarakat luas (termasuk pengunjung wisata), dan instansi Pemerintah maupun Swasta. Adapun secara umum sasaran yang ingin dicapai Garduaction adalah mewujudkan perbaikan fungsi lingkungan hidup dan pengelolahan sumber daya alam yang mengarah pada pengelolahan sampah secara berkelanjutan. Sementara itu, sasaran khusus yang hendak dicapai Garduaction adalah: [[11]](#footnote-11) (1) menjadikan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) menjadi tempat yang layak dikunjungi. (2) terkendalinya pencemaran dan kerusakan lingkungan sungai, danau, pesisir dan laut, serta air tanah dari sampah-sampah yang tidak terkelolah. (3) terlindunginya kelestarian fungsi lahan, keanekaragaman hayati, dan ekosistem daerah pesisir dan sekitarnya. (4) dengan pengelolahan sampah yang lebih terorganisir dan terpilih dapat dijadikan objek untuk membuat suatu karya seni yang bernilai dan bermanfaat. (5) memanfaatkan lahan kosong yang berada disekitar TPS untuk membangun suatu bumi perkemahan yang dapat dijadikan sebagai saran dan prasarana edukasi bagi masyarakat.

Senjak dibentuk pada tahun 2015 Garduaction telah melaksanakan beberapa kegiatan atau aktivitas yang berkontribusi untuk mengedukasi masyarakat diantaranya, bank sampah, *education cam,* jurnalis cilik, bakti sosial, dan *go-gre*en. Sementara untuk kenggotaannya sendiri dalam Garduaction lebih bersifat terbuka dan sukarela. Untuk aksinya pun lebih mengedepankan kebersamaan, meski Garduaction memeiliki struktur organisasi yang jelas. Sejauh ini anggota Garduaction mayoritas berasal dari kalangan pemuda.[[12]](#footnote-12)

**Pembibitan Nilai Positif**

Awal mula pembibitan nilai positif dalam Garduaction muncul karena pengaruh dari sumber nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sekitar Garduaction. sumber nilai-nilai tersebut diketahui berasal dari nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Nilai pribadi yang berkembang meliputi nilai peduli, nilai kreativitas, nilai harapan, nilai tanggung jawab, dan nilai egois. Sementara nilai budaya Jawa terdiri dari nilai menghormati, nilai tidak sombong, nilai jujur, nilai suka menolong, nilai kurang perhatian, dan nilai materialis. Sedangkan nilai agama Islam muncul adalah nilai ketegaran, nilai kepercayaan pada kekuatan supranatural, dan nilai kebaikan.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas mengalami proses pemilahan, pemilihan dari fasilitator Garduaction. Sehingga melalui proses tersebut muncul nilai yang ditekankan yaitu nilai perduli dan nilai kebersamaan. Sebagaimana mestinya suatu nilai yang telah diilhami akan melekat dalam diri seseorang atau kelompok tertentu. Begitu pun nilai yang terdapat pada Garduaction. Nilai peduli dan nilai kebersamaan yang telah dikukuhkan hadir dalam Garduaction melalui pembelajaran yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti bank sampah, bakti sosial dan lain sebagainya. Sekilas kegiatan tersebut fokus terhadap pengelolahan sampah, namun beberapa dari hasil olahan tersebut didapati adanya penggunaan istilah-istilah Jawa yang bernada positif contohnya *Rukun Agawe Santoso,Crah Agawe Bubrah.* Oleh karena itu proses pembibitan nilai positif berlangsung dalam kegiatan yang terdapat dalam Garduaction diantaranya:

*Pertama*, Bank sampah. Ide utama dari Garduaction dalam menyikapi persoalan sampah di Dusun Mancingan yaitu dengan cara menjadikan sampah sebagai barang yang bernilai positif. Ide tersebut mendorong terciptanya kegiatan bank sampah. Sebelum upaya tersebut terealisasikan Garduaction terlebih dahulu melakukan sterilisasi di kawasan TPS yang menjadi pemicu konflik. Setelah upaya tersebut berjalan, selanjutnya pihak Garduaction melakukan sosialisasi dan penjaringan terhadap masyarakat sekitar untuk menjadi nasabah sampah. Dalam proses tersebut salah satu dari anggota Garduaction berperan sebagai narasumber yang bertugas untuk membagikan pengetahuan mengenai bahaya sampah sekaligus manfaat yang ada dalam sampah.

Dari upaya tersebut menunjukan jika terdapat nilai yang ditekankan oleh Garduaction yakni nilai peduli terhadap alam. Alasan ini dapat diketahui dari salah satu pendapat narasumber B-y yang mengatakan bahwa:

“sebenarnya persoalan sampah terletak pada perilaku manusia yang tidak mau melakukan pemilahan sampah, jika saja kebiasaan pemilahan sampah dapat dimulai senjak dalam lingkungan keluarga maka persolan sampah dapat diminimalisir. Sehingga perlu adanya kesadaran yang dibangun untu perduli alam”.[[13]](#footnote-13)

Pelaksanaan sosialisasi yang terjadi pada saat itu berbarengan dengan momentum pengajian dusun dan seketika itu pula masyarakat merespon positif terhadap gagasan dari Garduaction. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang bersedian menjadi nasabah sampah sebanyak 40 orang. Jumlah tersebut dalam perjalannya mengalami peningkatan yang signifikan.

Mekanisme untuk kegiatan bank sampah tersebut berlangsung dalam beberapa tahap, pertama para nasabah sampah menyetorkan sampah yang dimilikinya kepada Garduaction, kedua hasil setoran sampah tersebut akan ditukar oleh Garduaction dalam bentuk tabungan sampah yang sewaktu-waktu nasabah dapat mengambilnya dalam bentuk rupiah dengan jumlah nominal sebesar sampah yang telah terkumpulkan dikali dengan harga beli. Terakhir Garduaction memiliki pemegang hak penuh atas sampah yang telah disetorkan. Dalam aspek ini menampilkan adanya nilai jujur yang disematkan pada saat proses jual beli sampah berlangsung.

Di samping kegiatan tersebut, Garduaction juga memberlakukan sistem jemput bola bagi nasabah yang tidak memiliki waktu untuk menyetorkan sampah ke *bascame*. Sistem ini dilakukan secara bergantian oleh pengurus Garduaction yang biasanya dilakukan selama satu kali dalam seminggu dengan cara berjalan kaki mengelilingi RT. Sistem ini bertujuan agar masyarakat tetap dapat mempedulikan sampahnya.[[14]](#footnote-14) Pada poin yang ini mengandung nilai bertanggung jawab yang diwujudkan dalam perilaku bergantian ketika sistem jemput bola berlangsung.

Selanjutnya sampah-sampah yang telah terkumpul oleh penguruh Garduaction akan dipilah. Pemilihan tersebut bertujuan untuk memisahkan antara sampah yang memiliki nilai jual dengan sampah yang tidak. Karena itu sampah yang berharga akan dimanfatkan kembali dengan cara menjualnya. Di samping itu juga akan dilakukan daur ulang sampah. Sehingga dalam pengelolahan sampah Garduaction memberlakukan dua prinsip, pertama yaitu memanfaatkan kembali (*reuse*) dan kedua yaitu mengelolah menjadi barang baru (*recycle*).

Berdasarkan dua prinsip tersebut mendorong munculnya nilai kreativitas. Nilai tersebut berkembang secara bebas di dalam Garduaction sehingga setiap individu yang ada di dalamnya dapat menuangkan idenya sesuai ketentuan yang berlaku yaitu memberikan nilai positif bukan nilai negatif. Hal ini senada dengan pengakuan dari narasumber C-o yang mengatakan bahwa:

“siapapun dan dari kalangan maupun suku manapun yang akan menyumbangkan ide atau gagasannya kepada Garduaction akan diterima dengan baik asalkan ide atau gagasan tersebut memiliki nilai baik. Karena di Garduaction tidak membeda-bedakan seseorang dari status sosial maupun ekonomi, jadi selama ini juga anggota Garduaction berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pelajar, mahasiswa, pengangguran, berasal dari dusun setempat maupun dari dusun lain. Jikapun terjadi perbedaan hanya sebatas kewajaran seperti perbedaan pendapat.” [[15]](#footnote-15)

Oleh karenanya, Garduaction mampu menciptakan objek wisata yang berupa olahan sampah seperti spot-spot foto. Selain itu juga terdapat media edukasi seperti pengkomposan, *ecobrick*, *go green* dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan ungkapan di atas menunjukan bahwa disamping nilai kreativitas yang muncul dalam kegiatan tersebut juga terdapat ruang yang menimbulkan nilai negatif muncul. Nilai tersebut yakni nilai egois yang ditandai dengan perdebatan pendapat. Hal ini memberikan arti jika kebebasan dalam menuangkan ide menimbulkan keinginan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gagasan yang diinginkannya.

Meski demikian, dalam perjalannya Garduaction mampu melebarkan sayapnya dengan cara bekerjasama kepada para penggiat lingkungan yang pada gilirannya Garduaction mampu mengikuti berbagai event perlombaan hingga menjadi narasumber di beberapa universitas negeri dan swasta. Bahkan Garduaction juga mendapatkan penghargaan.

Selain mengalami perkembangan dalam segi kemampuan. Garduaction juga mengalami perubahan dalam sistem pengelolahan objek wisata sampah yang digagasnya. Menurut narasumber A-s “*dari awal Garduaction terbentuk telah diketahui bersama kalau dalam Garduaction tidak dapat menjanjikan materi layaknya pekerjaan lain kalaupun ada itu dianggap sebagai bonus saja*”.[[16]](#footnote-16) Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, wisata yang semula dapat dinikmati dengan cuma-cuma beralih menjadi berbayar. Ini menunjukan adanya ruang untuk tumbuhnya nilai materialis di kegiatan tersebut. Meskipun berdasarkan pengakuan narasumber P-o menyebutkan bahwa:

“Biaya tersebut dikenakan untuk operasional wisata karena wisata yang ada terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, disisi lain lokasi yang berdekatan dengan pantai akan membuat spot-spot wisata mudah rusak sehingga membutuhkan biaya perawatan.

Namun ditengah percakapan di atas narasumber tersebut juga menyebutkan bahwa “ *untuk pengurus Garduaction pun biaya yang telah dikenakan bagi pengunjung tersebut belum mampu memenuhinya sehingga tidak setiap hari pengurus Garduaction memperoleh pendapatan tetapi justru terkadang pengurus Garduaction harus mengeluarkan uangnya*”.[[17]](#footnote-17) Dari hasil percakapan tersebut mengandung makna jika ada upaya untuk mengarah kepada nilai materialis karena disesuai lagi dengan konsep yang telah disepakati di awal. Meskipun dari nilai negatif tersebut juga mengandung nilai positif yang berupa nilai perduli terhadap ekonomi.

*kedua*, Education camp. Dalam kegiatan ini Garduaction berperan sebagai penyedia lokasi *camp* sekaligus menjadi narasumber dalam pelatihan tentang sampah. Konsep nge*-camp* dipilih oleh Garduaction sebagai daya tarik supaya pengunjung yang ingin belajar tentang pengelolahan merasa nyaman, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal. Terlebih lokasi ngecam telah dikemas dengan sedemikian apik dan penuh dengan *ornament* dari hasil olahan sampah sehingga dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai olahan sampah.[[18]](#footnote-18)

Proses *education camp* berjalan ketika ada keinginan dari masyarakat umum untuk mengadakan kegiatan di lokasi Garduaction sekaligus pengetahuan tentang pengelolahan sampah yang dilakukan Garduaction. Berawal dari permintaan tersebut, selanjutnya pihak Garduaction akan menyambut permintaan tersebut dengan baik melalui pelayanan yang menggunakan bahasa dan sikap yang baik serta menyedikan fasilitas kamping sesuai keinginan dari peserta kamping. Di samping itu Garduaction akan memberitahukan ketentuan yang harus dipatuhi oleh peserta kamping yakni larangan membawa minuman keras dan rokok. Aturan ini sengaja dibuat dengan alasan bahwa minuman keras dan rokok selain memiliki dampak negatif bagi kesehatan juga akan berdampak negatif bagi alam. Hal ini dikarena putung rokok pada khususnya merupakan salah satu katagori sampah yang sulit terurai sebab membutuhkan jangkau waktu yang lama. Sehingga dengan adanya peraturan tersebut peserta kamping dapat menyadari dampak yang akan ditimbulkan. [[19]](#footnote-19) Dari pernyataan tersebut menunjukan bahwa nilai yang ditekankan pada kegiatan semacam itu berupa nilai perduli terhadap alam. Di lain sisi juga tampak nilai menghormati muncul.

Setelah ketentuan di atas disepakati, selanjutnya pelatihan tentang pengelolahan sampah dapat dimulai. Langkah awal yang dilakukan Garduaction yaitu dengan menunjuk salah satu pengurus untuk menjadi pembicara dalam pelatihan sesuai waktu yang diinginkan peserta. Selanjutnya narasumber akan menyampaikan pengetahuannya tentang sampah sekaligus memberikan media awal atau contoh dengan harapan peserta kamping akan lebih mudah memahaminya. Dalam aspek ini menggambarkan adanya nilai bertanggung jawab. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan sharing antara peserta kamping dengan narasumber. Dari sini juga tampak bahwa nilai kebaikan juga muncul.

Beberapa kesempatan *edukation camp* berjalan seiring kegiatan lain sesuai konsep acara dari peserta *champ*. Misalnya kegiatan *education camp* yang pada saat itu muncul dari permintaan mahasiswa dari Universitas Ahmad Dahlan dengan jumlah kurang lebih 20 orang, yang mengangkat tema tentang pengelolahan sampah dari limbah plastik. Kegiatan tersebut saat itu seiring dengan kegiatan rapat organisasi mahasiswa. Sehingga kegiatan dalam ngecam tidak hanya fokus kepada pengelolahan sampah namun ada kalanya juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. [[20]](#footnote-20) Oleh karena itu, tidak jarang timbul nilai kurang perhatian yang ditunjukan dalam perilaku yang tidak simpati terhadap kagiatan pelatihan dan cenderung fokus dengan kegiatan yang lain seperti rapat.

*Ketiga,* Jurnalis cilik. Kegiatan ini secara khusus didedikasikan untuk anak-anak usia dini baik yang berada di lingkungan sekitar maupun yang berasal dari kalangan luas. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut baru sebatas melibatkan anak-anak yang berada di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut muncul setelah adanya kerjasama dengan mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta. Selain itu juga karena muncul keresahan terhadap kondisi anak-anak yang berada di lingkungan setempat, Narasumber V-a menjelaskan bahwa:

“Anak-anak disekitar lingkungan ini dapat dikatakan tidak memiliki tempat bermain yang layak, karena lingkungan berada di sekitar kawasan Garduaction dekat dengan lingkungan karaoke, masyarakat sekitar pun sebagian besar bekerja di lingkungan tersebut bahkan tidak sedikit ibu-ibu yang merokok di depan umum. Sementara anak-anak kerap lalu lalang dan bermain di sekitar lingkungan tersebut. Khawatirnya dengan kondisi lingkungan yang demikian kelak akan mempengaruhi kehidupannya anak-anak tersebut,dengan adanya kegiatan tersebut setidaknya akan memberikan pemaham kepada anak-anak tersebut senjak sekarang, syukur-syukur kalau mereka dapat mengingatkan orang tuanya yang mungkin merokok.”[[21]](#footnote-21)

Dengan adanya kegiatan jurnalis cilik diharapkan masa yang akan datang akan lahir generasi penerus yang peduli dengan lingkungan. Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa nilai tekan dari kegiatan jurnalis cilik adalah nilai peduli.

Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung di lokasi Garduaction. Kegiatan tersebut dipandu oleh seorang narasumber. Pertama-tama yang dilakukan dalam kegiatan tersebut yaitu mengumpulkan anak-anak di ruang belajar yang ada di Garduaction, selanjutnya narasumber memberikan pengetahuan tentang bahaya sampah terutama sampah yang berasal dari putung rokok dan sisa minuman keras (akohol), disamping itu juga diberikan pengetahuan tentang bahaya rokok dan minuman keras bagi kesehatan tubuh.

Selanjutnya anak-anak tersebut diajarkan untuk membuat cerita secara bersama-sama baik yang berasal dari pengalaman pribadi maupun pengalaman dari lingkungan sekitarnya tentang sampah. Kegiatan tersebut mengajarkan adanya nilai suka menolong dan peduli terhadap lingkungan. Disamping itu juga mengandung nilai kreativitas dan nilai ketegaran. Hal ini dapat diketahui ketika dari jumlah peserta kurang lebih 10 orang, beberapa anak memilih menceritakan kejadian yang mereka alami secara langsung misalnya menceritakan tentang ibunya yang merokok. Sementara di sisi lain juga terdapat anak yang lebih memilih memadukan tulisan dengan gambar atau bahan bekas yang memiliki keterkaitan dengan cerita yang ia buat. Namun, di sisi lain juga terdapat ruang negatif yang muncul ketika karya dari anak-anak tersebut dianggap menarik. Sehingga menimbulkan nilai ingin dipuji.

*Keempat*, Bakti sosial. Kegiatan bakti sosial berjalan selama kurang lebih dua kali. Kegiatan ini diawali dengan menyisihkan sebagian penghasilan dari pengelolahan sampah dari Garduaction untuk kepentingan sosial. Dalam hal ini nilai yang ditekankan oleh Garduaction yaitu nilai kebersamaan.

Di samping itu juga muncul nilai kepercayaan pada kekuatan supranaturan yang diwujudkan melalui acara pengajian. Pengajian tersebut diadakan langsung dilokasi Garduaction dengan dipandu oleh seorang Kyai yang dengan tausyiahnya yang bertemakan tentang lingkungan. Di akui oleh salah satu narasumber bahwa Garduaction ingin menunjukan bahwa manfaat sampah tidak hanya berguna secara jasmani tetapi juga secara rohani juga.[[22]](#footnote-22) Di tengah prosesi pengajian juga berlangsung acara santunan berupa uang dengan nominal kurang lebih dua juta rupiah. Santunan tersebut diberikan kepada anak-anak yatim yang ada di lingkungan sekitar agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sekolah atau kebutuhan sehari-harinya. Kegiatan ini mencerminkan adanya nilai suka menolong dan nilai bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, ada ruang negatif yang akan ditimbulkan dari kegiatan tersebut yakni nilai egois. Hal ini dapat diketahui ketika Garduaction telah merasa mampu memberikan manfaat secara jasmani dan rohani.

*Kelima, Go-Green*. Kegiatan ini muncul selain karena pengaruh sampah juga karena beberapa masyarakat hanya memiliki lahan rumah yang tidak besar. Sehingga dalam kegiatan ini Garduaction cenderung memberikan contoh tentang media penanaman tanaman yang berasal dari bahan bekas atau sampah seperti botol mineral atau yang lainnya. Sehingga dengan kegiatan ini dapat membangun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sampah sekaligus lahan yang dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, nilai yang ditekankan pada kegiatan ini adalah nilai peduli.

Pertama kali yang dilakukan Garduaction dalam kegiatan ini yaitu dengan cara menyediakan bahan dari media bahan bekas dan tanam terlebih dahulu. Dari media tersebut selanjutnya dirangkai sedemikian rupa menjadi tampak menarik sekaligus dapat memanfaatkan lahan yang kecil. Kemudian media yang telah tersedia tersebut dituangkan pupuk dan bibit tanaman. Dalam Garduction tanaman yang dikembangkan dalam kegiatan ini berupa tanaman cabe, daun bawang, dan bayam.

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan membagikan pengetahuan mengenai mekanisme pembuatan media *go green* kepada masyarakat yang berkunjung ke Garduaction. Dalam aspek ini menunjukan adanya nilai tidak sombong dan nilai kebaikan nilai kebaikan yang muncul. Namun di lain sisi juga mengandung adanya nilai materialis yang dapat diketahui melalui tujuan dari pelestarian *go green* agar masyarakat luas dapat menggunakan lahan yang dimiliki sebagai lahan tambahan yang bermanfaat. Sehingga pengeluaran dapat lebih hemat dan kesehatan dapat lebih terjaga sekaligus meningkatkan kesehatan dengan mengkonsumsi tanaman hijau.[[23]](#footnote-23) Meskipun demikian secara bersamaan tujuan dari kegiatan tersebut juga menandakan adanya nilai peduli terhadap kesehatan.

Berdasarkan hasil uraian di atas di atas menunjukan bahwa kegiatan pembibitan nilai positif dapat berlangsung karena dalam setiap kegiatan yang dilakukan Garduaction mengandung nilai utama yang ditekan oleh komunitas tersebut misalnya kegiatan bank sampah, *education camp,* jurnalis cilik, dan *go green* menekankan nilai peduli, sedangkan kegiatan bakti sosial juga menekankan nilai kebersamaan. Meskipun, dibalik nilai utama yang ditekankan oleh Garduaction tersebut diikuti juga oleh nilai-nilai lain yang notabene berasal dari nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Menariknya, nilai-nilai lain atau nilai pendukung yang muncul tidak hanya nilai positif tetapi pada waktu yang bersamaan nilai negatif juga hadir. Meskipun, sejauh ini nilai negatif yang muncul dianggap masih dalam batas kewajaran. Sehingga nilai positif masih mejadi dominansi di dalam Garduaction. Hal ini berdasarkan prespektif Johan Galtung disebut dengan budaya damai.

**Memupuk Nila positif, Mengeliminir Nilai Negatif**

Proses pemupukan nilai positif dalam Garduaction tidak lepas dari peran individu yang mampu mengorganisir individu-individu lain yang ada di dalam komunitas tersebut. Dalam konteks Garduaction individu yang mampu mengorganisir lebih dikenal dengan sebutan fasilitator. Secara teoritis, proses pemupukan nilai positif terhadap individu yang lain berlangsung dengan cara memotivasi dan memberikan contoh secara nyata melalui tindakan. Hal ini sebagaimana pengakuan yang narasumber B-y “*selama berkecimpung di Garduaction saya hanya memberikan motivasi dan tindakan nyata untuk senantiasa perduli terhadap sesama.*”[[24]](#footnote-24)

Walaupun demikian bukan berarti upaya yang dilakukan fasilitator dapat berjalan dengan mudahnya karena dalam kenyataannya latarbelakang dari pada fasilitator tersebut juga menjadi faktor pertimbangan oleh individu yang lain. Sebab apabila fasilitator mampu melakukan penekanan terhadap nilai positif melalui pembelajaran dari kegiatan yang dilakukan sebelumnya secara tidak langsung akan cenderung diketahui oleh individu yang lain dan selanjutnya mungkin akan menimbulkan rasa kagum. Kondisi demikian yang terjadi pada Garduaction, salah satu narasumber A-R menuturkan bahwa” *bapak budi adalah orang yang hebat karena meski ia tidak memiliki pendidikan yang tinggi tetapi pengalaman yang beliau miliki sangat luar biar biasa. Ia hanya seorang seniman bambu tetapi karena pengalaman dan relasinya luas ia mampu memperjuangkan kawasan gumuk pasir dari tangan pengusaha tambak ikan yang dinilai akan merusak cagar alam dari gumuk pasir itu sendiri*.” [[25]](#footnote-25) Penggambaran akan sosok dari bapak Budi atau yang berperan sebagai fasilitator Garduaction menunjukan bahwa penilaian akan kemampuan terhadap sosok tersebut tidak hanya sebatas penilai yang terjadi pada saat itu saja tetapi tindakan yang selama ini dilakukan juga menjadi bahan pertimbangan.

Sehingga berawal dari adanya rasa kekagum tersebut akan mengalami peningkatan menjadi sebuah pemahaman. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman seseorang adalah mengetahui maksud dan tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Dari sini akan menimbulkan proses rasionalisasi, proses ini akan terlihat pada bagaimana individu menilai suatu kegiatan yang jika memberikan positif bagi dirinya maka akan cenderung dilanjutkan atau diterima namun sebaliknya apabila nilai yang timbulkan negatif akan cenderung ditolak.

Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial (*sosial exchange*) yang mengatakan bahwa tindakan sosial seorang individu akan cenderung dilaksanakan apabila memberi ganjaran (nilai positif) bagi dirinya, tetapi sebaliknya tindakan sosial tidak akan dilakukan bahkan ditolak jika tidak memberikan nilai positif bagi dirinya.[[26]](#footnote-26)

Fenomena tersebut tampak terjadi pada Garduaction dimana dengan kesediaan dari individu-individu yang terlibat dalam kegiatan Garduaction secara tidak langsung menandakan proses rasionalisasi yang hasilkan menunjukan adanya nilai positif yang akan di dapatkan dari kegiatan Garduaction. Sehingga pemupukan nilai positif dapat berlangsung melalui persetujuan dari individu-individu atas nilai yang telah dikukuhkan oleh fasilitator melalui kegiatan yang selama ini dilakukan Garduaction. Oleh karenanya, nilai negatif yang muncul dapat diminimalisir dengan nilai positif yang ada.

**Kesimpulan**

Selama ini dapat diidentifikasi bahwa nilai yang terdapat dalam komunitas tersebut berupa nilai peduli dan nilai kebersamaan. Kedua nilai tersebut timbul berdasarkan sumber nilai yang ada di dalam lingkungan sekitar yang meliputi nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Nilai perduli merupakan bentukan dari nilai pribadi yang berupa nilai perduli, nilai kreativitas, dan nilai melakukan yang terbaik. Di samping itu juga di pengaruhi dari nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan kepada sang gaib. Serta tidak dapat dibantahkan nilai budaya juga mendorong terbentuknya nilai perduli dalam Garduaction. Dalam aspek ini nilai yang berpengaruh berupa nilai suka menolong. Sementara itu nilai kebersamaan tersebut dibentuk oleh nilai individu yang berupa nilai bertanggung jawab. Selain itu bentuk pula oleh nilai agama Islam yang berupa sabar dan kuat dan ramah. Dan yang terakhir dibentuk oleh nilai budaya Jawa yang berupa nilai tidak sombong, jujur, menghormati. Sehingga dari hasil elaborasi kedua nilai tesebut Garduaction dapat menciptakan budaya damai yang diakibatkan oleh konflik sampah yang terjadi di masyarakat Dusun Mancingan. Sementara peran dari Garduaction dalam menumbuhkan budaya damai yaitu dengan cara hegemoni yang belangsung melalui peran intelektual, dalam hal ini diperankan oleh fasilitator yang melakukan pemilahan, dan pemilihan terhadap nilai-nilai yang hadir sebelumnya. Dari proses ini fasilitator melakukan penekanan terhadap nilai peduli dan nilai kebersamaan dengan melalui kegiatan Garduaction seperti bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, bakti sosial, dan *go green*. Upaya tersebut dapat menumbuhkan nilai positif yang memiliki keterkaitan dengan nilai yang telah muncul sebelumnya seperti sumber nilai pribadi, nilai budaya Jawa, dan nilai agama Islam. Keterkaitan ini terlihat pada perilaku yang dimunculkan oleh Garduaction. Sehingga kelompok sosial lainnya dalam hal ini masyarakat, pejabat desa, maupun pemerintah memberikan dukungan kepada Garduaction.

**Daftar Pustaka**

Migristine, Ririn. *Pengolahan Sampah Plastik* .Bandung: Titian Ilmu. 2007.

Sulistyowati, Tutik*. Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger* dalam buku *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* . Yogyakarta:LKiS. 2003.

Stokhof, W.A.L., dan Munir Djamal. *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS. 2003.

Hamim. Thoham., dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia.* Yogjakarta: LKis. 2007.

Johan Galtung. *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications. 1996.

Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Litbnang Kompas. *Indonesia Darurat Sampah* diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>. Pada tanggal 6 Januari 2017.

Wawancara dengan Asnan Riyanto selaku Ketua 2 Garduaction. Di Universitas Ahmad Dahlan.Tanggal 8 Maret 2017.

Wawancara dengan Bapak Hendratno selaku Ketua RT 2. Di Kediamannya. Tanggal 2 Februari 2017.

Wawancara dengan Budiyanto selaku Penasehat Garduaction. Di Garduaction. tanggal 15 Maret 2017.

Dokumen Garduaction. *Profil Garduaction*.

Wawancara dengan Cahyo selaku Bendahara Garduaction Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Vika Wahyu Aji selaku Ketua 1 Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 26 Desember 2016.

Wawancara dengan Andi Setiawan selaku Anggota Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Purbo selaku Anggota Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Angga Nur Faudy selaku Sekretaris Garduaction. Di Garduaction. Tanggal 2 Februari 2017.

1. Ririn Migristine, *Pengolahan Sampah Plastik* (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hlm.1-2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Litbnang Kompas, *Indonesia Darurat Sampah* diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>, pada tanggal 6 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-2)
3. W.A.L Stokhof dan Munir Djamal, *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), hlm 28. [↑](#footnote-ref-3)
4. Thoham Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Yogjakarta: LKis, 2007), hlm.54. [↑](#footnote-ref-4)
5. Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE Publications, 1996),hlm.196-197 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 72. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara dengan Asnan Riyanto selaku Ketua 2 Garduaction, di Universitas Ahmad Dahlan, tanggal 8 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara dengan Bapak Hendratno selaku Ketua RT 2, di Kediamannya, tanggal 2 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan Budiyanto selaku Penasehat Garduaction, di Garduaction, tanggal 15 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dokumen Garduaction, *Profil Garduaction*, hlm 5. [↑](#footnote-ref-10)
11. Dokumen Garduaction, *Profil Garduaction*, hlm 7. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Cahyo selaku Bendahara Garduaction, di Garduaction, tanggal 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-12)
13. Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Penasehat Garduaction, di RS. Elisabet Ganjuran, tanggal 10 april 2017. [↑](#footnote-ref-13)
14. Wawancara dengan Vika Wahyu Aji selaku Ketua 1 Garduaction, di Garduaction, tanggal 26 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Cahyo selaku Bendahara Garduaction, di Garduaction, tanggal 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Andi Setiawan selaku Anggota Garduaction, di Garduaction, tanggal 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Purbo selaku Anggota Garduaction, di Garduaction, tanggal 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Budiyanto selaku Penasehat Garduaction, di RS. Elisabet Ganjuran, tanggal 10 April 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dengan Purbo selaku Anggota Garduaction, di Garduaction, tangal 25 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Angga Nur Faudy selaku Sekretaris Garduaction, di Garduaction, tanggal 2 Februari 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan Vika Wahyu Aji selaku Ketua 1 Garduaction, di Garduaction, tanggal 26 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Penasehat Garduaction, di Plaza Pasar Ngasem Yogyakarta, tanggal 13 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Penasehat Garduaction, di Plaza Pasar Ngasem Yogyakarta, tanggal 13 Mei 2017 [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Fasilitator, di Plaza Pasar Ngasem, tanggal 13 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara denganAsnan Riyanto selaku Ketua 2 Garduaction, di Kawasan Masjid Darus Salam, tanggal 16 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-25)
26. Tutik Sulistyowati, *Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger* dalam buku *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta:LKiS, 2003), hlm.104. [↑](#footnote-ref-26)